

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sumber daya manusia suatu bangsa sangat bergantung pada penyelenggaraan pendidikannya, yaitu pendidikan yang dapat mewujudkan sumber daya manusia bermutu. Mutu pendidikan pun sangat bergantung pada peran seorang guru yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 yaitu sebagai berikut “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”.

Peran seorang guru memberikan pengetahuan dalam mata pelajaran di sekolah merupakan tugas yang sangat penting terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sesuai amanat Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 5 yaitu “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”.

Dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir. Bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan gagasan dan sebuah gagasan yang utuh biasanya direalisasikan dalam bentuk teks. Teks dimaknai sebagai ujaran atau tulisan yang bermakna, yang memuat gagasan yang utuh. Dengan asumsi tersebut, fungsi pembelajaran

bahasa adalah mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks karena komunikasi terjadi dalam teks atau pada tataran teks. Pembelajaran berbasis teks inilah yang digunakan sebagai dasar pengembangan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia ranah pengetahuan dan keterampilan dalam Kurikulum 2013.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, sedangkan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. Sastra merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun secara tertulis. Melalui sastra, siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra.

Tujuan utama pembelajaran sastra adalah agar siswa memiliki kemampuan mengapresiasi karya sastra. Apresiasi sastra adalah menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan yang baik terhadap karya sastra. Perilaku kegiatan apresiasi dapat berupa kegiatan secara langsung dan kegiatan secara tidak langsung. Pada dasarnya pembelajaran sastra meliputi tiga jenis sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama yang dilaksanakan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Jika dilihat dari sisi lain ada tiga kegiatan, yakni (1) berapresiasi sastra dalam berbagai jenis dan bentuk: mendengarkan karya sastra yang

dilisankan atau dibacakan dan memahami pikiran, perasaan, dan imajinasi yang terkandung di dalamnya dan membaca karya sastra tulis, (2) berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan karya sastra, berupa menuturkan, membawakan, membacakan dan mementaskan karya sastra, dan (3) berkreasi sastra melalui kegiatan menulis karya sastra, yaitu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan imajinasi dengan menggunakan bahasa tulis. Salah satu dari kegiatan dalam pembelajaran sastra yaitu kegiatan menulis.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang termasuk ke dalam jenis keterampilan produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa. Untuk memperoleh keterampilan tersebut, seseorang harus melalui proses pembelajaran terlebih dahulu. Pembelajaran menulis banyak diperoleh seorang anak ketika berada di sekolah. Menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan salah satu cara untuk melegakan perasaan, juga sebagai pengungkapan diri. Menulis membutuhkan ketekunan, kesabaran dan keahlian berkata-kata agar apa yang ditulisnya dapat dipahami orang lain. Menulis juga merupakan sebuah eksotisme, membantu menahan derita, menanggulangi masalah, dan bahkan membuatnya menjadi indah.

Pembelajaran menulis cerpen merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa di sekolah, termasuk untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah sejak SD hingga SMA. Tentu keterampilan menulis antara siswa SD, SMP, dan SMA berbeda. Keterampilan menulis siswa SMP pada mata pelajaran

Bahasa Indonesia bukan hanya dituntut pada keterampilan menulis aspek kebahasaannya saja, melainkan juga pada aspek kesastraan. Menulis pada aspek kesastraan dapat meliputi menulis prosa, puisi, dan naskah drama. Menulis karya sastra termasuk ke dalam kategori menulis kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Salam (Syaddad, 2012: 10) yaitu “Menulis kreatif pada dasarnya adalah proses penciptaan karya sastra.

Fokus dalam penelitian ini yaitu menulis kreatif prosa, yakni cerpen pada siswa SMP. Menurut Kurniawan dan Sutardi (2012), Cerpen (cerita pendek sebagai *genre* fiksi) merupakan rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Sementara dalam hal menulis cerpen, Kurniawan dan Sutardi (2012: 78) mengemukakan bahwa,

“...dalam menulis cerpen, kita harus sering berlatih menuliskan kejadian atau peristiwa sehari-hari. Selanjutnya, peristiwa itu dirangkai dalam jalinan alur yang kekuatannya pada kausalitas (hubungan sebab-akibat). Dengan dua latihan tersebut, maka kita bisa membuat cerpen yang baik dan menarik.”

Keterampilan menulis cerpen diharapkan menjadi keterampilan dasar siswa untuk mengasah kemampuan menulis dan imajinasinya sehingga ia dapat mengembangkannya menjadi sebuah karya yang lebih kompleks misalnya, menulis novel atau menulis naskah drama dan teater. Hal tersebut dapat diperoleh siswa jika siswa mampu mengasah kemampuan menulisnya sehingga menjadi penulis yang produktif dan handal. Tentu untuk menjadi penulis cerpen yang produktif dan handal, siswa harus mempelajari berbagai teknik menulis cerpen yang baik, selain itu, pendampingan guru juga perlu dalam mengasah

keterampilan menulis ini. Akan tetapi, sebelum pendampingan siswa terhadap keterampilannya tersebut, tentu guru mengetahui kemampuan dasar menulis cerpen siswa yang dapat diidentifikasi pada kelas pertama, yakni kelas VII.

Pengidentifikasian kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas VII bukan hanya berfokus pada kemampuan berbahasanya saja, melainkan pada kemampuan berimajinasi mengenai alur cerita, dan kemampuan mendeskripsikan objek misalnya latar dan tokoh serta penokohan dalam cerpennya juga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Syaddad (2012: 16) yang mengemukakan bahwa:

“Menulis kreatif cerpen merupakan kegiatan menuangkan gagasan dalam bentuk cerita fiksi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih dan dikembangkan kemampuan bahasanya (sastra), kemampuan berimajinasi, dan kemampuan mendeskripsikan objek dengan kreatif.”

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen bagi siswa SMP Kelas VII. Pada penelitian ini, sekolah yang ditunjuk sebagai sasaran penelitian ini, yakni SMP Negeri 27 Makassar yang terletak di Jalan Dg. Tata, BTN Hartaco Indah. SMP Negeri 27 Makassar merupakan salah satu sekolah favorit di Makassar hal ini sesuai dengan data PPDB online Makassar yang menunjukkan bahwa jumlah peminat sekolah ini pada tahun 2015 adalah sebanyak 912 pendaftar menyaingi SMP Negeri 18 yang terletak di sebelah sekolah tersebut dan SMP Negeri 26 yang letaknya juga tidak jauh dari sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa pada sekolah tersebut utamanya kemampuan siswa kelas pertama yakni, kelas VII.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Murni dengan judul penelitian “Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Makassar”, Nurwahidah dengan judul penelitian “Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Peristiwa yang Pernah Dialami Siswa Kelas IX MTs Sultan Hasanuddin Kab. Gowa”, dan Riezky Amaliah dengan judul penelitian “Kemampuan Mengembangkan Catatan Harian menjadi Cerpen Siswa Kelas III SMPN 1 Makassar”. Meskipun demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya hanya meneliti aspek psikomotorik (keterampilan) saja, sementara penelitian ini tidak hanya meneliti pada aspek psikomotorik saja, tetapi pada aspek afektif juga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada pun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 27 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 27 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 27 Makassar. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Bagi siswa, untuk lebih memahami dan mengapresiasi karya sastra terkhusus cerpen.
2. Bagi guru, memberikan sumbangan pemikiran terhadap guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen, sehingga guru dapat mengetahui dengan lebih mudah cara untuk membimbing siswa dalam pembelajaran menulis khususnya menulis kesastraan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Sastra

Pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan tentang materi kebahasaan tetapi juga materi kesastraan. Kedua materi tersebut direncanakan dan mendapat bagian yang sama sehingga pengajarannya juga harus seimbang. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya.

Tujuan pembelajaran sastra yang dikemukakan oleh Gani (1988: 50), adalah (1) memfokuskan siswa pada pemilikan gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan, (2) membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilikan perasaan bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi siswa, (3) mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal, (4) memberikan kesempatan pada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku kemanusiaan, dan (5) membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkannya bersikap lebih arif terhadap dirinya dan orang

lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan, dan kehangatan yang penuh simpati.

Pengajaran sastra di sekolah akan menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya mengapresiasi sastra yang dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu (1) interpretasi atau penafsiran adalah upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu sendiri, (2) analisis adalah penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-norma secara lebih khusus, dan (3) evaluasi (penilaian) adalah usaha menentukan kadar keberhasilan atau keindahan suatu karya sastra.

Melalui karya sastra siswa dapat mengungkapkan gagasan, ide, dan pemikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Salah satu bentuk karya sastra fiksi adalah cerpen.

2. Menulis Kreatif

Syafi'ie (1988: 23) mengemukakan bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Hal ini berarti untuk menghasilkan simpulan yang benar harus dilakukan penalaran secara cermat dengan berdasarkan pikiran yang logis. Penalaran yang salah akan menuntun kepada simpulan yang salah. Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Menulis adalah rangkaian proses berpikir, proses berpikir berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula. Bahkan tanpa penalaran tidak akan ada pengetahuan yang benar.

Kegiatan menulis itu adalah suatu proses, yaitu proses penulisan yang melewati beberapa tahap, yakni pramenulis, tahap penulisan, dan tahap revisi. Ketiga tahap penulisan menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Dalam tahap pramenulis akan ditentukan hal-hal pokok yang akan ditulis, tahap penulisan akan dilakukan kegiatan mengembangkan gagasan dalam kalimat, paragraf, dan wacana (Ackhadiat, 1994: 2).

Pada waktu proses menulis berlangsung, setiap orang akan melewati tahapan-tahapan menulis yang sama, yaitu pramenulis, tahap pemburaman/ pengedrafan, dan tahap perevisian untuk memperbaiki tulisan yang sudah dihasilkan. Pada dasarnya ada lima tahap proses kreatif menulis, yaitu: (1) tahap persiapan, pada tahap ini penulis menyadari apa yang akan dia tulis, (2) tahap inkubasi, pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi direnungkan kembali oleh penulis, (3) tahap inspirasi, pada tahap ini penulis menyadari gagasan apa yang akan dia tulis, (4) tahap penulisan, pada tahap ini penulis mengungkapkan apa yang akan dia tulis, dan (5) tahap revisi.

Uraian dan penjelasan tentang proses menulis yang telah dikemukakan di atas pada hakikatnya sama. Proses menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman dengan melalui tahapan-tahapan menulis. Seseorang yang melakukan kegiatan menulis disadari atau tidak akan selalu melalui suatu tahapan-tahapan dalam proses yang dilakukan. Tahapan-tahapan dalam proses menulis tersebut secara umum meliputi kegiatan pramenulis, penulisan, dan revisi hasil tulisan. Tahap-tahap yang dilewati seorang

penulis pada waktu gagasannya akan menjadi panduan untuk menghasilkan suatu tulisan yang sesuai dengan apa yang direncanakan.

Sebagai puncak kemampuan berbahasa, kegiatan menulis menuntut kemampuan yang kompleks. Bukan hanya membutuhkan pensil, kertas, mesin ketik atau komputer melainkan yang lebih penting adalah kemampuan memilih atau menentukan ide atau topik tulisan, menemukan fakta, mengorganisasi materi yang akan ditulis, menyatukannya sampai menjadi suatu tulisan dan sebagainya.

Menulis kreatif merupakan kegiatan menulis yang berkembang dari gagasan yang kreatif. Mirriam (2006: 169) menyatakan bahwa menulis kreatif merupakan gagasan yang mengalir dari pikiran seseorang ke dalam sebuah tulisan. Gagasan kreatif yang sudah diungkapkan dalam bentuk tulisan akan menggambarkan hal-hal yang ingin dikemukakan oleh penulis.

Menulis kreatif merupakan proses penciptaan karya sastra. Proses itu dimulai munculnya ide dalam benak penulis, menangkap dan merenungkan ide (biasanya dengan cara dicatat), mematangkan ide agar jelas dan utuh, membahasakan ide tersebut dan menatanya (ini masih dalam benak penulis), dan menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, tulisan kreatif sastra tidak hanya bersifat mekanistik saja. Dalam menulis kreatif sastra seseorang harus mampu menghubungkan dan memanfaatkan schemata yang dimilikinya, sehingga tulisan yang dilahirkan baik dan menarik untuk dibaca (Roekhan, 1991: 20).

3. Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Menurut Aminuddin (2007: 2), cerita pendek adalah cerita yang pendek, namun tidak setiap cerita yang pendek dapat digolongkan ke dalam cerpen. Cerita pendek adalah cerita yang pendek dan didalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu. Dengan cerita yang pendek itu, harus dapat merebut hati pembaca sehingga pembaca seperti diteror dan akan terus bertanya-tanya. Ketegangan yang diciptakan oleh cerpenis sengaja menggelitik perhatian pembaca melalui teknik-teknik yang dipilih dalam menyampaikan misi yang diembannya. Dalam cerpen dikisahkan sepele kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*shorts short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500an kata; ada cerpen yang panjangnya sedang (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Menurut Aminuddin (2007: 4), Ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman mengenal cerpen, yaitu:

- 1) Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek (atau disingkat cerpen) adalah cerita yang pendek.
- 2) Ciri dasar lain cerpen adalah sifat rekaan (*fiction*). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (nonfiksi), atau berdasarkan kenyataan atau

kejadian yang sebenarnya. Cerpen benar-benar hasil rekaan pengarang. Akan tetapi, sumber cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan.

3) Ciri cerpen yang lain adalah sifat naratif atau penceritaan.

Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi, tetapi dapat terjadi di mana dan kapan saja), serta relatif pendek. Penceritaan atau narasi tersebut harus dilakukan secara hemat dan ekonomis. Itulah yang menyebabkan dalam sebuah cerpen biasanya ada dua atau tiga tokoh saja, hanya ada satu peristiwa, dan hanya ada satu efek saja bagi pembaca. Akan tetapi, cerita yang disajikan dalam cerpen merupakan suatu kesatuan bentuk yang betul-betul utuh dan lengkap. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang bersifat fiktif yang membahas satu masalah yang kemudian dikemas oleh pengarangnya supaya pembaca benar-benar terhanyut saat membaca ceritanya.

b. Unsur-unsur Cerpen

1) Unsur Intrinsik Cerpen

a) Tema

Tema adalah inti atau ide dasar sebuah cerita (Aminuddin 2007: 12). Dari ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik. Tema merupakan pangkal tolak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya.

Cerpen hanya berisi satu tema karena ceritanya yang pendek. Hal itu berkaitan dengan keadaan jalan cerita yang juga tunggal dan tokoh yang terbatas.

Tema kita dapat setelah kita membaca secara menyeluruh isi cerpen. Dengan demikian tema tersamar dalam cerita. Tema yang diangkat dalam cerpen biasanya sesuai dengan amanat atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Tema menyangkut ide cerita. Tema menyangkut keseluruhan isi cerita yang tersirat dalam cerpen. Tema dalam cerpen dapat mengangkat masalah persahabatan, cinta kasih, permusuhan, dan lain-lain. Hal yang pokok adalah tema berhubungan dengan sikap dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Pengarang menyatakan idenya dalam unsur keseluruhan cerita. Mencari arti sebuah cerpen, pada dasarnya adalah mencari tema yang terkandung dalam tema tersebut. Cerpen yang baik memiliki efek penafsiran bagi pembaca setelah membaca cerpen tersebut.

b) Alur atau Plot

Menurut Aminuddin (2007: 15), bahwa alur atau plot merupakan sebuah narasi dari berbagai peristiwa, tetapi dengan penekanan pada hubungan kausalitasnya. Alur atau plot dalam sebuah karya sastra merupakan struktur dari berbagai aksi dan tindakan; dan berbagai aksi disusun dengan maksud untuk membangkitkan emosi serta efek artistik tertentu.

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita dalam cerpen terbatas. Berbeda dengan novel yang digambarkan secara mendetail, tokoh dalam cerpen perlu dicitrakan lebih jauh oleh si pembaca. Dengan demikian, cerpen yang baik hendaknya mampu membangkitkan imajinasi pembaca lebih jauh. Mutu sebuah cerpen banyak ditentukan oleh kepandaian penulis menghidupkan watak para tokohnya.

Kehadiran tokoh memiliki kepribadian tersendiri. Hal ini bergantung pada masa lalunya, pendidikannya, asal daerahnya, maupun pengalaman hidupnya. Cerpen yang baik hendaknya mampu menampilkan jati diri tokoh, walaupun tidak harus digambarkan secara implisit (Aminuddin. 2007: 21).

Menurut Dola (2007: 19), tokoh dibedakan atas dua macam, yaitu: (1) Tokoh utama; kalau laki-laki diistilahkan: *leading man*, dan kalau perempuan: *laeding leady*; (2) *Tokoh bawahan atau* (figuran). Adapun cara-cara penggambaran tokoh menurut M. Saleh Saad (Dola, 2007: 20), antara lain: (1) gambaran tentang tempat atau lingkungan, (2) melalui percakapan atau dialog, (3) pikiran sang tokoh, atau pendapat tokoh-tokoh lain tentang dia, dan (4) perbuatan sang tokoh sendiri yang biasanya menggambarkan karakternya.

d) Latar

Menurut Pradotokusumo (Rapi, 2005: 48), latar (*setting*) dalam sebuah cerita (narasi) merupakan latar belakang dimana para pelaku menjalani kehidupan mereka. Latar memiliki pengaruh yang demikian kuat terhadap personalitas/ pribadi, aksi/ tindakan, dan cara berpikir tokohnya. Adapun pengertian latar atau setting menurut Suroto yakni, penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Sudah barang tentu latar yang dikemukakan, yang berhubungan dengan sang tokoh atau beberapa tokoh. Latar berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Gambaran situasi yang tepat akan membantu memperjelas peristiwa yang sedang dikemukakan.

e) Sudut Pandang

Menurut Brooks dalam Rapi (2005: 53), penggunaan satu istilah dalam dua makna cukup membingungkan. Oleh karena itu, ia menyarankan agar *point of view* digunakan untuk menyatakan gagasan atau sikap batin pengarang yang dijemakan di dalam karya sastra. Sudut pandang atau *point of view* berhubungan dengan siapa yang menceritakan kisah dalam cerpen. Cara yang dipilih pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Hal ini disebabkan oleh watak dan pribadi si pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan kepada pembaca. Tiap orang punya pandangan hidup, cara berpikir, maupun emosi yang berbeda-beda. Penentuan pengarang tentang soal siapa yang akan menceritakan kisah akan menentukan bagaimana sebuah cerpen bisa terwujud.

Menurut Aminuddin (2007: 30), titik pandang pengarang dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Tokoh yang terlibat langsung (sudut pandang tokoh). Pengarang muncul dalam sudut pandang tokoh cerita. Ia menggunakan kata ganti orang pertama (aku, saya). Pengarang menceritakan hal-hal yang dialaminya atau yang diimajinasikannya. Ia mengungkapkan pikiran dan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
- 2) Tokoh sampingan (sudut pandang tokoh sampingan). Pengarang sebagai pengamat saja. Ia hanya menceritakan apa yang didengar dan dilihat dari luar kancan peristiwa. Ia tidak melibatkan diri sebagai pelaku.
- 3) Orang yang serba tahu, serba melihat dan serba mendengar (sudut pandang impersonal). Pengarang betul-betul ada di luar cerita dan serba tahu sampai

ke alam pikiran tokoh cerita. Ia mampu menceritakan rahasia batin tokoh pelaku yang diceritakan.

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa ini menyangkut ciri khas pengarang dalam mengungkapkan ekspresi ceritanya dalam cerpen yang dia tulis. Gaya tersebut menyangkut bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan, dan menceritakannya dalam sebuah cerpen (Aminuddin, 2007: 39).

g) Amanat

Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca. Dalam hal ini, pengarang “menitipkan” nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari cerpen yang dibaca. Amanat menyangkut bagaimana sang pembaca memahami dan meresapi cerpen yang dia baca. Pesan-pesan kehidupan yang ada dalam cerpen hadir secara tersirat dalam keseluruhan isi cerpen. Pembaca dapat memaknainya dihubungkan dengan latar belakang maupun kehidupan sekarang yang ia hadapi (Aminuddin, 2007: 49).

2) Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik cerpen adalah unsur-unsur (faktor-faktor) yang terdapat di luar karya sastra yang mempengaruhi suatu karya sastra dan mempermudah memahami karya sastra tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain: biografi pengarang, agama, falsafah, dan nilai-nilai yang dianut pengarang, sejarah, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra juga merupakan

unsur ekstrinsik dan berada diluar karya sastra itu sendiri. Nilai-nilai yang dimaksud, diantaranya:

a) Nilai Moral

Nilai moral adalah pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 2005). Moral merupakan suatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang diperoleh melalui cerita (Juanda, 2006: 82).

b) Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai pendidikan yang berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, nilai religius berarti suatu proses penyampaian ajaran atau pengetahuan yang dilakukan secara sadar, teratur, dan disengaja dengan tujuan mengubah tingkah laku ke arah yang diinginkan (Kadir, 2008: 16).

c) Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi dalam karya sastra adalah bagaimana manusia sebagai individu atau kelompok berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam usaha memenuhi kesejahteraan dan kebutuhannya. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan materi dan kebutuhan primernya.

d) Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kebiasaan sekelompok orang atau sekelompok masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya berarti: pikiran atau akal budi, adat istiadat, dan sesuatu

mengenai kebudayaan yang sudah berkembang. Adapun pengertian lain tentang nilai budaya yakni, nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan/tradisi/adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

e) Nilai Politik

Nilai politik adalah nilai pengetahuan mengenai ketatanegaraan. Nilai politik berhubungan pula dengan segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintah negara terhadap negara lain. Politik merupakan cara bertindak menghadapi suatu masalah atau kebijaksanaan.

c. Tahap-tahap Menulis Cerpen

Menulis adalah kegiatan yang menyenangkan bagi orang-orang yang gemar menulis. Hanya saja terkadang banyak orang yang hanya bisa memulai tapi kesulitan untuk merangkai kata dan menyelesaikan tulisannya karena merasa kehabisan ide. Sumardjo (2007: 45) mengemukakan tahap-tahap menulis cerpen sebagai berikut:

1) Tahap pemilihan tema

Tema berbeda dengan judul. Judul bisa saja ditulis belakangan tapi tema harus ditentukan dulu sebelum memulai menulis. Tema adalah pondasi awal dari pembahasan yang akan dituliskan.

2) Membuat kerangka cerita

Setelah menemukan tema, jangan terburu-buru untuk menuliskannya. Memang lain penulis lain pula cara menulisnya. Ada beberapa penulis yang tidak pernah membuat kerangka cerita, begitu menemukan ide untuk tema

langsung ditulis. Tapi untuk mempermudah proses penulisan, khususnya untuk penulis pemula, membuat kerangka cerpen sangat diperlukan.

3) Menulis (merangkai kata)

Dari kerangka/draf yang telah ada, tahap selanjutnya adalah jabarkan dengan bentuk rangkaian tulisan. Poin-poin yang sudah dibuat, selanjutnya dijelaskan satu persatu. Alur cerita yang sudah dirancang, mulai ditulis dalam sebuah cerita. Inilah fungsi membuat kerangka, agar cerpen yang dihasilkan tidak ada satupun yang terlewatkan.

4) Merevisi (mengedit)

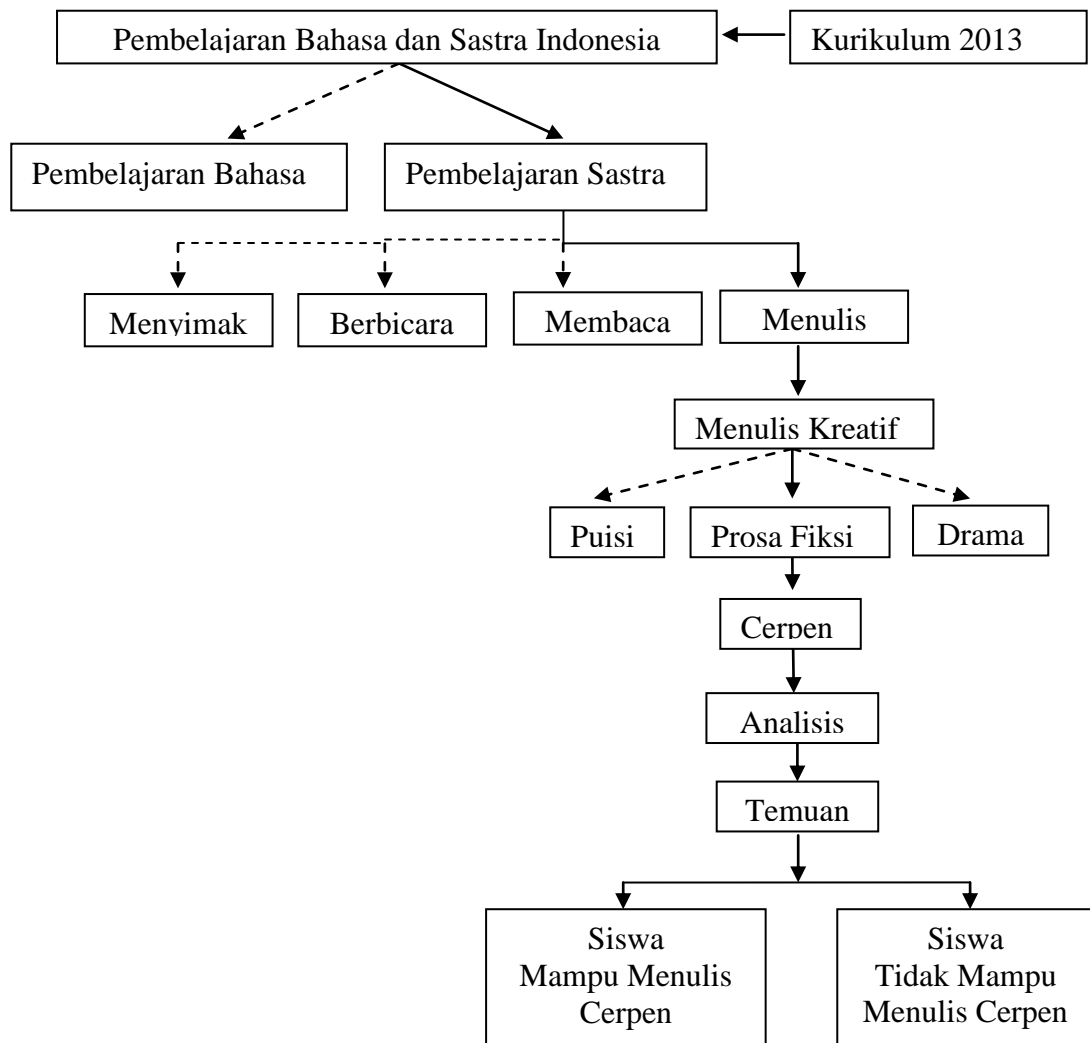
Dalam tahap revisi (edit), hal yang akan dilakykan adalah memeriksa kembali hasil tulisan. Mungkin saja ada ejaan yang salah, tata bahasa yang kurang tepat, poin-poin yang terlewatkan, penyebutan tokoh yang salah, ataupun alur yang tiba-tiba meloncat.

B. Kerangka Pikir

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra, yang masing-masing meliputi empat aspek kemampuan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menulis adalah salah satu aspek penting yang perlu dikuasai oleh siswa pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemampuan menulis pada pembelajaran sastra merupakan wahana yang tepat untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan isi hati kepada khalayak ramai. Kemampuan menulis sastra dapat dikatakan sama halnya dengan kemampuan menulis kreatif. Menulis kreatif merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan mengenai

apa yang terjadi di sekeliling kita dalam bentuk karya sastra (Syaddad, 2012: 6). Dalam proses penyampaian kepada pembaca, ada beberapa bentuk karya sastra yang menjadi wadahnya yaitu: puisi, prosa fiksi, dan drama. Cerpen merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa fiksi.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kemampuan menulis kreatif siswa, khususnya menulis cerpen dengan memberikan tes berupa pertanyaan tentang pemahaman siswa dalam menulis cerpen dan penugasan menulis sebuah cerpen. Selain itu, diberikan pula teknik kuesioner (angket), untuk mengetahui sikap dan minat siswa dalam terhadap pembelajaran sastra. Hasil teknik tes dan kuesioner inilah yang akan dijadikan data analisis untuk memperoleh deskripsi tentang kemampuan menulis cerpen siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini berjudul “Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Makassar”. Berdasarkan judul tersebut, maka ditentukan variabel penelitian yaitu kemampuan menulis cerpen siswa.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan siswa menulis cerpen secara kuantitatif.

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk mendapatkan pengertian yang jelas atas variabel-variabel penelitian yang telah diidentifikasi, maka variabel kemampuan menulis cerpen siswa adalah kemampuan siswa mengungkapkan gagasan-gagasannya dalam bentuk tulisan yang berupa cerita yang bernilai estetik dari hasil proses kreatifnya dalam berimajinasi.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini, yaitu keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 27 Makassar yang berjumlah 225 orang yang terbagi atas 9 kelas. Populasi penelitian

ini bersifat homogen. Untuk lebih jelasnya, penyebaran siswa tersebut berdasarkan kelas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Keadaan Populasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Makassar

| No. | Kelas VII | Jumlah |
|----------------|-----------|------------------|
| 1. | VII-1 | 28 orang |
| 2. | VII-2 | 29 orang |
| 3. | VII-3 | 25 orang |
| 4. | VII-4 | 22 orang |
| 5. | VII-5 | 24 orang |
| 6. | VII-6 | 22 orang |
| 7. | VII-7 | 23 orang |
| 8. | VII-8 | 25 orang |
| 9. | VII-9 | 27 orang |
| Jumlah: | | 225 orang |

Sumber: Data tata usaha SMP Negeri 27 Makassar Tahun Ajaran 2015/ 2016

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Darmadi, 2013:50). Agar semua populasi memiliki kesempatan untuk menjadi sampel, dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling* (sampel acak kelas). Kesembilan kelas diundi dengan cara menuliskan nama kelas tersebut pada kertas dan hasil undian yang keluar itulah yang ditetapkan sebagai sampel. Berdasarkan undian tersebut, sampel yang keluar yaitu kelas VII-6 dengan jumlah siswa sebanyak 22 siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan kuesioner. Tes dilakukan dengan memberikan soal tertulis kepada siswa untuk membuat sebuah cerpen dengan panjang cerpen minimal 250 kata dan dilakukan selama 90 menit.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis statistik deskriptif. Sugiyono (2012) mengatakan bahwa analisis data statistik deskriptif adalah analisis data yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Selanjutnya, Sugiyono (2012: 147) mengatakan, "Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi sampel diambil."

Adapun prosedur pengolahan data yang digunakan adalah:

1. Membuat daftar skor mentah

Skor mentah terdiri dari nilai psikomotorik dan afektif siswa. Nilai afektif dan psikomotorik siswa diperoleh dari hasil tes. Hasil tes tersebut ditetapkan berdasarkan aspek dari pekerjaan siswa. Adapun aspek yang dinilai beserta bobotnya masing-masing dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2. Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen

| No. | Aspek Penilaian | Rincian Penilaian | Rentang Skor |
|-----|-----------------|---|--------------|
| 1. | Penggunaan alur | Permainan alur menarik, ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi. | 4 |
| | | Permainan alur cukup menarik, cukup ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi. | 3 |
| | | Permainan alur kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan serta bayangan yang akan terjadi. | 2 |
| | | Permainan alur tidak menarik, tidak ada tegangan dan kejutan serta bayangan yang akan terjadi. | 1 |

| | | | |
|----|----------------------------------|--|---|
| 2. | Penggamboran tokoh dan penokohan | Pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, tokoh mampu membawapembaca mengalami cerita. | 4 |
| | | Pelukisan watak tokoh cukup tajam dan cukup nyata, tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. | 3 |
| | | Pelukisan wataak tokoh kurang tajam dan kurang nyata, tokoh kurang mampu mebawa pembaca mengalami peristiwa cerita | 2 |
| | | Pelukisan watak tokoh tidak tajam dan tidak nyata, tokoh tidak mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita | 1 |
| 3. | Mendeskrripsika n latar | Tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.. | 4 |
| | | Cukup tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, cukup tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita,dan cukup tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. | 3 |
| | | Kurang tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, kurang tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita,dan kurang tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. | 2 |
| | | Tidak tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tidak tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan tidak tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. | 1 |
| 4 | Penggunaan Gaya Bahasa | Tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. | 4 |
| | | Cukup tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat | 3 |

| | | | |
|---|-------------------------|--|---|
| | | konotatif dan cukup tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. | |
| | | Kurang tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan kurang tepat dalam memilihungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. | 2 |
| | | Tidak tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan tidak tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. | 1 |
| 5 | Tema cerita / amanat | Baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat dari masalah-masalah kehidupan | 4 |
| | | Cukup baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, cukup baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat dari masalah-masalah kehidupan. | 3 |
| | | Kurang baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, kurang baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema kurang mengangkat masalah-masalah kehidupan. | 2 |
| | | Tidak baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, tidak baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema tidak mengangkat masalah-masalah kehidupan | 1 |
| 6 | Amanat yang disampaikan | Baik dalam memberikan amanat, baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca. Amanat dapat dipahami dengan jelas. | 4 |
| | | Cukup baik dalam memberikan amanat, cukup baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca. Amanat dapat dipahami. | 3 |
| | | Kurang baik dalam memberikan amanat, | 2 |

| | | | |
|---------------|----------------|---|----|
| | | kurang baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca. Amanat dapat dipahami tapi kurang jelas. | |
| | | Tidak baik dalam memberikan amanat, tidak baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca. Amanat tidak dapat dipahami. | 1 |
| 7 | Penggunaan EYD | Tepat Sesuai dengan EYD | 4 |
| | | Sesuai dengan EYD | 3 |
| | | Kurang sesuai EYD | 2 |
| | | Tidak sesuai dengan EYD | 1 |
| Skor Maksimal | | | 32 |

Modifikasi Djumingin (2011: 198-202)

Untuk memperoleh nilai psikomotorik dari hasil tes tersebut, digunakan rumus di bawah ini:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Sementara, untuk nilai afektif siswa diperoleh dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang dicapai}}{\text{Jumlah skor tertinggi}} \times 100$$

Jumlah skor yang dicapai siswa dihitung dengan menjumlahkan skor-skor tiap indikator sikap dan minat dalam menulis cerpen siswa yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan-pernyataan dalam angket. Angket tersebut menggunakan skala Likert, yaitu 1-4, 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (tidak setuju), dan 1 (sangat tidak setuju). Setiap pernyataan dalam angket tersebut skor tertingginya adalah 4 (sangat setuju) dan jumlah pernyataan yang ada adalah 10. Jadi, jumlah skor tertinggi adalah 40.

1. Menentukan jumlah frekuensi dan jumlah persentase setiap kriteria dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistik versi 20.

2. Menentukan nilai tertinggi, terendah, serta rata-rata kemampuan menulis berita siswa.
3. Selanjutnya, pemberian interpretasi dengan rentang nilai sebagai berikut.

Tabel 3.3 Penentuan Kriteria dengan Perhitungan Persentase

| No. | Interval Presentase Tingkat Penguasaan | Keterangan |
|-----|--|-------------|
| 1 | 85-100 | Baik Sekali |
| 2 | 75-84 | Baik |
| 3 | 55-74 | Cukup |
| 4 | 10-54 | Kurang |

(Modifikasi Nurgiyantoro, 2010: 253)

4. Menentukan kualifikasi kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 27 Makassar.
 - a. Siswa dikatakan mampu menulis cerpen jika memperoleh nilai 75-100, sedangkan siswa dikatakan tidak mampu menulis cerpen jika memperoleh nilai 0-74.
 - b. Kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 27 Makassar dikatakan mampu menulis teks berita jika jumlah siswa mencapai 75% yang memperoleh nilai 75-100.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kemampuan menulis cerpen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Makassar Tahun Ajaran 2015/2016 dapat diukur dengan memperoleh hasil perhitungan dari penilaian dari unsur- unsur pembangun cerpen yaitu tema, amanat, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, penggunaan EYD dan tata bahasa baku.

Siswa yang mewakili keseluruhan populasi kelas VII SMP Negeri 27 Makassar yang memiliki sembilan kelas pada tes kemampuan menulis cerpen yaitu siswa kelas VII yang berjumlah 22 orang. Kesembilan kelas VII SMP Negeri 27 Makassar diundi dengan cara menuliskan nama kelas tersebut pada kertas dan hasil undian yang keluar itulah yang ditetapkan sebagai sampel. Berdasarkan undian tersebut, sampel yang keluar yaitu kelas VII-6 dengan jumlah siswa sebanyak 22 siswa. Hasil analisis data yang didapatkan dari kemampuan menulis cerpen telah dihitung dengan menggunakan teknik analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Hasil penelitian dideskripsikan secara kuantitatif.

Kemampuan menulis cerpen dinilai berdasarkan penggunaan alur, penggambaran tokoh dan penokohan, mendeskripsikan latar, penggunaan gaya bahasa, penggunaan sudut pandang, tema cerita, amanat yang disampaikan, dan

penggunaan EYD. Gambaran nilai siswa untuk setiap aspek penilaian dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Makassar dari Setiap Aspek Penilaian

| No. | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | Skor | Nilai |
|-----|---|---|---|---|---|---|---|------|-------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 25 | 78 |
| 2 | 2 | 1 | 4 | 1 | 2 | 2 | 1 | 15 | 47 |
| 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 15 | 47 |
| 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 17 | 53 |
| 5 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 1 | 1 | 17 | 53 |
| 6 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 18 | 56 |
| 7 | 2 | 1 | 4 | 1 | 2 | 2 | 1 | 15 | 47 |
| 8 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 16 | 50 |
| 9 | 2 | 1 | 4 | 1 | 2 | 2 | 1 | 15 | 47 |
| 10 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 14 | 44 |
| 11 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 29 | 91 |
| 12 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 31 | 97 |
| 13 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 28 | 88 |
| 14 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 25 | 78 |
| 15 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 18 | 56 |
| 16 | 2 | 1 | 4 | 1 | 2 | 2 | 1 | 15 | 47 |
| 17 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 16 | 50 |
| 18 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 1 | 17 | 53 |
| 19 | 2 | 2 | 3 | 1 | 4 | 4 | 1 | 18 | 56 |
| 20 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 2 | 1 | 19 | 59 |
| 21 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 1 | 17 | 53 |
| 22 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 15 | 47 |

Keterangan:

- 1 : Penggunaan Alur
- 2 : Penggambaran Tokoh dan Penokohan
- 3 : Mendeskripsikan Latar
- 4 : Penggunaan Gaya Bahasa
- 5 : Penggunaan Sudut Pandang
- 6 : Tema Cerita/ amanat
- 7 : Penggunaan EYD

Berdasarkan pada tabel 4.1, didapatkan gambaran bahwa siswa (1) memperoleh nilai 78. Pada penggunaan alur, siswa tersebut memperoleh skor 2 yaitu permainan alur kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan serta

bayangan yang akan terjadi. Pada penggambaran tokoh dan penokohan mendapat skor 3 yaitu Pelukisan watak tokoh cukup tajam dan cukup nyata, tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. Mendeskripsikan latar mendapatkan skor 4 yaitu tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Penggunaan gaya bahasa mendapat skor 2 yaitu Kurang tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan kurang tepat dalam memilihungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Penggunaan sudut pandang mendapat skor 4 yaitu Baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Tema cerita mendapat skor 4 yaitu Baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat dari masalah-masalah kehidupan. Amanat yang disampaikan dalam cerpen oleh siswa (1) mendapat skor 3 yaitu Cukup baik dalam memberikan amanat, cukup baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca sehingga amanat dapat dipahami dan penggunaan EYD mendapat skor 2 yaitu kurang sesuai EYD.

Nilai siswa (2) yaitu 47 dengan penilaian pada setiap aspek yaitu Pada penggunaan alur, siswa tersebut memperoleh skor 2 yaitu permainan alur kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan serta bayangan yang akan terjadi. Pada penggambaran tokoh dan penokohan mendapat skor 1 yaitu Pelukisan watak tokoh

tidak tajam dan tidak nyata, tokoh tidak mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. Mendeskripsikan latar mendapatkan skor 4 yaitu tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Penggunaan gaya bahasa mendapat skor 1 yaitu Tidak tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan tidak tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Penggunaan sudut pandang mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, kurang baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Tema cerita mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, kurang baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema kurang mengangkat masalah-masalah kehidupan. Amanat yang disampaikan mendapat skor 1 yaitu Tidak baik dalam memberikan amanat, tidak baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca sehingga amanat tidak dapat dipahami. dan penggunaan EYD yang digunakan mendapat skor 2 yaitu kurang sesuai EYD.

Nilai siswa (3) yaitu 47 dengan penilaian pada setiap aspek yaitu Pada penggunaan alur, siswa tersebut memperoleh skor 1 yaitu Permainan alur tidak menarik, tidak ada tegangan dan kejutan serta bayangan yang akan terjadi. Pada penggambaran tokoh dan penokohan mendapat skor 1 yaitu Pelukisan watak tokoh tidak tajam dan tidak nyata, tokoh tidak mampu membawa pembaca mengalami

peristiwa cerita. Mendeskripsikan latar mendapatkan skor 2 yaitu Kurang tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, kurang tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan kurang tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Penggunaan gaya bahasa mendapat skor 2 yaitu Kurang tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan kurang tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Penggunaan sudut pandang mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, kurang baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Tema cerita mendapat skor 3 yaitu Cukup baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, cukup baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat dari masalah-masalah kehidupan. Amanat yang disampaikan mendapat skor 1 yaitu Tidak baik dalam memberikan amanat, tidak baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca sehingga amanat tidak dapat dipahami dan penggunaan EYD mendapat skor 1 yaitu Tidak sesuai dengan EYD.

Siswa (4) dan siswa (5) mendapatkan skor yang sama yaitu 53. Terdapat kesamaan skor yaitu pada penggunaan alur, siswa tersebut memperoleh skor 2 yaitu Permainan alur tidak menarik, tidak ada tegangan dan kejutan serta bayangan yang akan terjadi. Pada penggambaran tokoh dan penokohan mendapat skor 3 yaitu Pelukisan watak tokoh cukup tajam dan cukup nyata, tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. Amanat yang

disampaikan sama- sama mendapat skor 1 yaitu Tidak baik dalam memberikan amanat, tidak baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca sehingga amanat tidak dapat dipahami dan penggunaan EYD yang digunakan mendapat skor 1 yaitu Tidak sesuai dengan EYD. Perbedaan skor keduanya terdapat dalam mendeskripsikan latar, siswa (4) mendapatkan skor 3 yaitu Cukup tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, cukup tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan cukup tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa, sedangkan siswa (5) mendapatkan skor 4 yaitu Tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa . Penggunaan gaya bahasa, siswa 4 mendapat skor 3 yaitu Cukup tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan cukup tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan, sedangkan siswa (5) mendapatkan skor 2 yaitu Kurang tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan kurang tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Penggunaan sudut pandang, siswa (4) mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, kurang baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca, sedangkan siswa (5) mendapatkan skor 3 yaitu Cukup baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, cukup baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca Dari segi tema cerita, siswa (4) mendapat skor 2 yaitu

Kurang baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, kurang baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema kurang mengangkat masalah-masalah kehidupan, sedangkan siswa (5) mendapatkan skor 1 yaitu Tidak baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, tidak baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema tidak mengangkat masalah-masalah kehidupan.

Siswa (6) mendapatkan skor 56 dengan penilaian pada setiap aspek yaitu Pada penggunaan alur, siswa tersebut memperoleh skor 2 yaitu Permainan alur kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan serta bayangan yang akan terjadi. Pada penggambaran tokoh dan penokohan mendapat skor 3 yaitu Pelukisan watak tokoh cukup tajam dan cukup nyata, tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. Mendeskripsikan latar mendapatkan skor 3 yaitu Cukup tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, cukup tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan cukup tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Penggunaan gaya bahasa mendapat skor 1 yaitu Tidak tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan tidak tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Penggunaan sudut pandang mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, kurang baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Tema cerita mendapat skor 3 yaitu Cukup baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan

ditawarkan kepada pembaca, cukup baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat dari masalah-masalah kehidupan. Amanat yang disampaikan mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam memberikan amanat, kurang baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca. Amanat dapat dipahami tapi kurang jelas dan penggunaan EYD mendapat skor 2 yaitu kurang sesuai EYD.

Siswa (7) mendapatkan skor 47 dengan penilaian pada setiap aspek yaitu Pada penggunaan alur, siswa tersebut memperoleh skor 2 yaitu permainan alur kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan serta bayangan yang akan terjadi. Pada penggambaran tokoh dan penokohan mendapat skor 1 yaitu Pelukisan watak tokoh tidak tajam dan tidak nyata, tokoh tidak mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. Mendeskripsikan latar mendapatkan skor 4 yaitu tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Penggunaan gaya bahasa mendapat skor 1 yaitu Tidak tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan tidak tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Penggunaan sudut pandang mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, kurang baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Tema cerita mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, kurang baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita,

tema kurang mengangkat masalah-masalah kehidupan. Amanat yang disampaikan mendapat skor 1 yaitu Tidak baik dalam memberikan amanat, tidak baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca sehingga amanat tidak dapat dipahami. dan penggunaan EYD mendapat skor 2 yaitu kurang sesuai EYD.

Siswa (8) mendapatkan skor 50 dengan penilaian pada setiap aspek yaitu Pada penggunaan alur, siswa tersebut memperoleh skor 2 yaitu Permainan alur kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan serta bayangan yang akan terjadi. Pada penggambaran tokoh dan penokohan mendapat skor 3 yaitu Pelukisan watak tokoh cukup tajam dan cukup nyata, tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. Mendeskripsikan latar mendapatkan skor 3 yaitu Cukup tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, cukup tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan cukup tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Penggunaan gaya bahasa mendapat skor 1 yaitu Tidak tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan tidak tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Penggunaan sudut pandang mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, kurang baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Tema cerita mendapat skor 3 yaitu Cukup baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, cukup baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat dari masalah-masalah kehidupan. Amanat yang disampaikan mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam memberikan amanat,

kurang baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca. Amanat dapat dipahami tapi kurang jelas dan penggunaan EYD mendapat skor 2 yaitu kurang sesuai EYD.

Siswa (9) memiliki 47, dengan penilaian setiap aspek yang sama pada siswa (7) pada semua aspek unsur-unsur menulis cerpen. Siswa (10) mendapat jumlah skor 14 dengan nilai 44, dengan penilaian setiap aspek yaitu Pada penggunaan alur, siswa tersebut memperoleh skor 1 yaitu Permainan alur tidak menarik, tidak ada tegangan dan kejutan serta bayangan yang akan terjadi. Pada penggambaran tokoh dan penokohan mendapat skor 1 yaitu Pelukisan watak tokoh tidak tajam dan tidak nyata, tokoh tidak mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. Mendeskripsikan latar mendapatkan skor 2 yaitu Kurang tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, kurang tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan kurang tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Penggunaan gaya bahasa mendapat skor 2 yaitu Kurang tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan kurang tepat dalam memilihungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Penggunaan sudut pandang mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, kurang baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Tema cerita mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, kurang baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema kurang mengangkat masalah-masalah

kehidupan. Amanat yang disampaikan mendapat skor 1 yaitu Tidak baik dalam memberikan amanat, tidak baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca. Amanat tidak dapat dipahami dan penggunaan EYD mendapat skor 1 yaitu Tidak sesuai dengan EYD.

Siswa (11), (12) dan (13) memiliki nilai masing- masing yaitu 91,97 dan 88. Persamaan skor pada penilaian aspek terdapat penggunaan alur yang mendapat skor 4 yaitu Permainan alur menarik, ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi. Penggambaran tokoh dan penokohan yang mendapat skor 4 yaitu yaitu Pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami cerita. Mendeskripsikan latar mendapatkan skor 4 yaitu Tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Penggunaan sudut pandang mendapat skor 4 yaitu Penggunaan gaya bahasa mendapat skor 2 yaitu Kurang tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan kurang tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Tema cerita mendapatkan skor 4 yaitu Baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat dari masalah-masalah kehidupan. Perbedaan Antara siswa (11), (12) dan (13) terdapat pada penggunaan gaya bahasa, siswa (11) dan (13) sama-sama mendapat skor 3 yaitu Cukup tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan cukup tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili

sesuatu yang diungkapkan. Sedangkan siswa (12) mendapatkan skor 4 yaitu Tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Amanat yang disampaikan oleh siswa (11) dan (12) mendapat skor 3 yaitu Cukup baik dalam memberikan amanat, cukup baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca. Amanat dapat dipahami, sedangkan siswa (13) mendapatkan skor 2 yaitu Kurang baik dalam memberikan amanat, kurang baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca. Amanat dapat dipahami tapi kurang jelas dan penggunaan EYD pada siswa (11) dan (13) mendapatkan skor 3 yaitu Sesuai dengan EYD, sedangkan siswa (12) mendapatkan skor 4 yaitu tepat sesuai dengan EYD.

Siswa (14) mendapatkan nilai 78 dengan penilaian setiap aspek yaitu Pada penggunaan alur, siswa tersebut memperoleh skor 3 yaitu Permainan alur cukup menarik, cukup ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi. Pada penggambaran tokoh dan penokohan mendapat skor 4 yaitu Pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, tokoh mampu membawapembaca mengalami cerita. Mendeskripsikan latar mendapatkan skor 4 yaitu tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Penggunaan gaya bahasa mendapat skor 4 yaitu Tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Penggunaan sudut pandang mendapat skor 3 yaitu Cukup baik dalam memberikan perasaan

kedekatan tokoh, cukup baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Tema cerita mendapat skor 3 yaitu Cukup baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, cukup baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat dari masalah-masalah kehidupan. Amanat yang disampaikan mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam memberikan amanat, kurang baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca. Amanat dapat dipahami tapi kurang jelas dan selanjutnya penggunaan EYD mendapat skor 2 yaitu kurang sesuai EYD.

Siswa (15) mendapatkan jumlah skor yaitu 18 dengan nilai 56, penilaian pada setiap aspek yaitu Pada penggunaan alur, siswa tersebut memperoleh skor 2 yaitu Permainan alur kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan serta bayangan yang akan terjadi. Pada penggambaran tokoh dan penokohan mendapat skor 3 yaitu Pelukisan watak tokoh cukup tajam dan cukup nyata, tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. Mendeskripsikan latar mendapatkan skor 3 yaitu Cukup tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, cukup tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan cukup tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Penggunaan gaya bahasa mendapat skor 1 yaitu Tidak tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan tidak tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Penggunaan sudut pandang mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, kurang baik dalam menjelaskan kepada

pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Tema cerita mendapat skor 3 yaitu Cukup baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, cukup baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat dari masalah-masalah kehidupan. Amanat yang disampaikan mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam memberikan amanat, kurang baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca. Amanat dapat dipahami tapi kurang jelas dan penggunaan EYD mendapat skor 2 yaitu kurang sesuai EYD.

Siswa (16) mendapatkan jumlah skor 15 dengan nilai 47. Penilaian pada setiap aspeknya yaitu penggunaan alur, siswa tersebut memperoleh skor 2 yaitu permainan alur kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan serta bayangan yang akan terjadi. Pada penggambaran tokoh dan penokohan mendapat skor 1 yaitu Pelukisan watak tokoh tidak tajam dan tidak nyata, tokoh tidak mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. Mendeskripsikan latar mendapatkan skor 4 yaitu tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Penggunaan gaya bahasa mendapat skor 1 yaitu Tidak tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan tidak tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Penggunaan sudut pandang mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, kurang baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Tema cerita mendapat

skor 2 yaitu Kurang baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, kurang baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema kurang mengangkat masalah-masalah kehidupan. Amanat yang disampaikan mendapat skor 1 yaitu Tidak baik dalam memberikan amanat, tidak baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca sehingga amanat tidak dapat dipahami dan penggunaan EYD mendapat skor 2 yaitu kurang sesuai.

Siswa (17) mendapatkan nilai 50. Penilaian setiap aspeknya yaitu penggunaan alur, siswa tersebut memperoleh skor 3 yaitu Permainan alur cukup menarik, cukup ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi. Pada penggambaran tokoh dan penokohan mendapat skor 3 yaitu Pelukisan watak tokoh cukup tajam dan cukup nyata, tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. Mendeskripsikan latar mendapatkan skor 1 yaitu Tidak tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tidak tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan tidak tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Penggunaan gaya bahasa mendapat skor 2 yaitu Kurang tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan kurang tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Penggunaan sudut pandang mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, kurang baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Tema cerita mendapat skor 1 yaitu Tidak baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan

kepada pembaca, tidak baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema tidak mengangkat masalah-masalah kehidupan. Amanat yang disampaikan mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam memberikan amanat, kurang baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca. Amanat dapat dipahami tapi kurang jelas. Penggunaan EYD mendapat skor 2 yaitu Kurang sesuai EYD namun sesuai tata bahasa baku.

Siswa (18) mendapatkan jumlah skor 17 dengan nilai 53. Penilaian setiap aspeknya yaitu penggunaan alur, siswa tersebut memperoleh skor 3 yaitu Permainan alur cukup menarik, cukup ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi. Pada penggambaran tokoh dan penokohan mendapat skor 3 yaitu Pelukisan watak tokoh cukup tajam dan cukup nyata, tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. Mendeskripsikan latar mendapatkan skor 3 yaitu Cukup tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, cukup tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan cukup tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Penggunaan gaya bahasa mendapat skor 1 yaitu Tidak tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan tidak tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Penggunaan sudut pandang mendapat skor 3 yaitu Cukup baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, cukup baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Tema cerita mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, kurang baik

dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema kurang mengangkat masalah-masalah kehidupan. Amanat yang disampaikan mendapat skor 1 yaitu Tidak baik dalam memberikan amanat, tidak baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca. Amanat tidak dapat dipahami. Penggunaan EYD mendapat skor 1 yaitu tidak sesuai dengan EYD.

Siswa (19) mendapat jumlah skor 18 dengan nilai 56. Penilaian setiap aspeknya yaitu penggunaan alur, siswa tersebut memperoleh skor 2 yaitu Permainan alur kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan serta bayangan yang akan terjadi. Pada penggambaran tokoh dan penokohan mendapat skor 2 yaitu Pelukisan watak tokoh kurang tajam dan kurang nyata, tokoh kurang mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. Mendeskripsikan latar mendapatkan skor 3 yaitu Cukup tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, cukup tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan cukup tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Penggunaan gaya bahasa mendapat skor 1 yaitu Tidak tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan tidak tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Penggunaan sudut pandang mendapat skor 4 yaitu Baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Tema cerita mendapat skor 4 yaitu Baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat dari masalah-masalah kehidupan. Amanat

yang disampaikan mendapat skor 1 yaitu Tidak baik dalam memberikan amanat, tidak baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca. Amanat tidak dapat dipahami. Penggunaan EYD mendapat skor 1 yaitu tidak sesuai dengan EYD.

Siswa (20) mendapatkan nilai 59. Penilaian pada setiap aspek yaitu penggunaan alur, siswa tersebut memperoleh skor 3 yaitu Permainan alur cukup menarik, cukup ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi. Pada penggambaran tokoh dan penokohan mendapat skor 3 yaitu Pelukisan watak tokoh cukup tajam dan cukup nyata, tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. Mendeskripsikan latar mendapatkan skor 4 yaitu Tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Penggunaan gaya bahasa mendapat skor 2 yaitu Kurang tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan kurang tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Penggunaan sudut pandang mendapat skor 3 yaitu Cukup baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, cukup baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Tema cerita mendapat skor 1 yaitu Tidak baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, tidak baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema tidak mengangkat masalah-masalah kehidupan. Amanat yang disampaikan mendapat skor 1 yaitu Tidak baik dalam memberikan amanat, tidak baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca. Amanat tidak dapat dipahami.

Penggunaan EYD yang digunakan mendapat skor 1 yaitu tidak sesuai dengan EYD.

Siswa (21) mendapatkan nilai 53 dengan penilaian setiap aspeknya meliputi penggunaan alur memperoleh skor 2 yaitu Permainan alur kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan serta bayangan yang akan terjadi. Pada penggambaran tokoh dan penokohan mendapat skor 2 yaitu Pelukisan watak tokoh kurang tajam dan kurang nyata, tokoh kurang mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. Mendeskripsikan latar mendapatkan skor 4 yaitu Tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Penggunaan gaya bahasa mendapat skor 2 yaitu Kurang tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan kurang tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Penggunaan sudut pandang mendapat skor 3 yaitu Cukup baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, cukup baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Tema cerita mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, kurang baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema kurang mengangkat masalah-masalah kehidupan. Amanat yang disampaikan mendapat skor 1 yaitu Tidak baik dalam memberikan amanat, tidak baik dalam menyampaikan amanat kepada pembaca. Amanat tidak dapat dipahami.

Penggunaan EYD yang digunakan mendapat skor 1 yaitu tidak sesuai dengan EYD.

Siswa (22) memiliki nilai 47 dengan jumlah skor 15, dengan setiap aspek penilaian yaitu penggunaan alur, siswa tersebut memperoleh skor 3 yaitu Permainan alur cukup menarik, cukup ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi. Pada penggambaran tokoh dan penokohan mendapat skor 3 yaitu Pelukisan watak tokoh cukup tajam dan cukup nyata, tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. Mendeskripsikan latar mendapatkan skor 1 yaitu Tidak tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tidak tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan tidak tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Penggunaan gaya bahasa mendapat skor 2 yaitu Kurang tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan kurang tepat dalam memilihungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Penggunaan sudut pandang mendapat skor 2 yaitu Kurang baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, kurang baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Tema cerita mendapat skor 1 yaitu Tidak baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, tidak baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema tidak mengangkat masalah-masalah kehidupan. Amanat yang disampaikan mendapat skor 1 yaitu Tidak baik dalam memberikan amanat, tidak baik dalam

menyampaikan amanat kepada pembaca. Amanat tidak dapat dipahami. Penggunaan EYD yang digunakan mendapat skor 2 yaitu tidak sesuai EYD.

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu, siswa yang memperoleh nilai 97 sebanyak 1 orang (4.5%), 91 sebanyak 1 orang (4.5%), siswa yang memperoleh nilai 88 sebanyak 1 orang (4.5%), siswa yang memperoleh nilai 78 sebanyak 2 orang (9.1%), siswa yang memperoleh nilai 59 sebanyak 1 orang (4.5%), siswa yang memperoleh nilai 56 sebanyak 3 orang (13.6%), siswa yang memperoleh nilai 53 sebanyak 4 orang (18.2%), siswa yang memperoleh nilai 50 sebanyak 2 orang (9.1%), siswa yang memperoleh nilai 47 sebanyak 6 orang (27.3%), siswa yang memperoleh nilai 44 sebanyak 1 orang (4.5%).

Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari nilai tertinggi sampai dengan nilai terendah yang diperoleh siswa dalam menulis cerpen beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Siswa dalam Menulis Cerpen

| Nilai Siswa | | | |
|-------------|-----------|---------|---------------|
| | Frequency | Percent | Valid Percent |
| 44 | 1 | 4.5 | 4.5 |
| 47 | 6 | 27.3 | 27.3 |
| 50 | 2 | 9.1 | 9.1 |
| 53 | 4 | 18.2 | 18.2 |
| 56 | 3 | 13.6 | 13.6 |
| Valid 59 | 1 | 4.5 | 4.5 |
| 78 | 2 | 9.1 | 9.1 |
| 88 | 1 | 4.5 | 4.5 |
| 91 | 1 | 4.5 | 4.5 |
| 97 | 1 | 4.5 | 4.5 |
| Total | 22 | 100.0 | 100.0 |

Berdasarkan hasil analisis data tersebut diperoleh rangkuman nilai kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 27 Makassar. Untuk lebih jelasnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai yang diperoleh siswa ditunjukkan pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Karakteristik Rangkuman Distribusi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Makassar

| | | |
|----------------|---------|--------|
| N | Valid | 22 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 58.95 |
| Median | | 53.00 |
| Std. Deviation | | 16.114 |
| Minimum | | 44 |
| Maximum | | 97 |
| Sum | | 1297 |

Berdasarkan Tabel 4.3 tersebut dapat diketahui bahwa di antara 22 siswa yang diberi tes, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 97. Selanjutnya, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 44; nilai rata-rata adalah 58.95; median adalah 53.

Berdasarkan karakteristik nilai tersebut dinyatakan klasifikasi kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 27 Makassar. Hal ini dapat diamati pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.4 Klasifikasi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Makassar

| No. | Kemampuan (P) | Interpretasi | Frekuensi (f) | Persentase (%) | Mean |
|-----|---------------|--------------|---------------|----------------|-------|
| 1 | 85-100 | Baik Sekali | 3 | 13.6 | 58.95 |
| 2 | 75-84 | Baik | 2 | 9.09 | |
| 3 | 55-74 | Cukup | 4 | 27.2 | |
| 4 | 10-54 | Kurang | 13 | 50 | |
| | Jumlah | | 22 | 100 | |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan bahwa, siswa dengan kategori kemampuan baik sekali berjumlah 8 orang (13.6%), siswa dengan kategori kemampuan baik berjumlah 2 orang (9.09%), siswa dengan kategori kemampuan cukup berjumlah 4 orang (27.2%), siswa dengan kategori kemampuan kurang berjumlah 13 orang (50%). Jadi, kemampuan siswa menulis cerpen dikategorikan tidak mampu ditandai dengan perolehan nilai rata-rata 58.95.

Nilai siswa tersebut dapat dikonversikan ke dalam tabel klasifikasi ketuntasan. Untuk mengetahui tingkat ketuntasan menulis teks berita menggunakan media audiovisual dapat dilihat tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Klasifikasi Tingkat Ketuntasan Menulis Cerpen

| Interval nilai | Frekuensi | Persentase (%) | Keterangan |
|-----------------------|------------------|-----------------------|-------------------|
| Nilai 75-100 | 5 | 22.7 | Mampu |
| Nilai 0-74 | 17 | 77.2 | Tidak mampu |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan bahwa siswa yang mampu atau memperoleh nilai 75-100 berjumlah 5 orang (22.7%), dan siswa yang memperoleh nilai 0-74 berjumlah 17 orang (77.2%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 27 Makassar tidak mampu menulis cerpen karena jumlah siswa tidak mencapai 75% yang memperoleh nilai 75-100.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menulis cerpen secara kuantitatif pada siswa kelas VII SMP Negeri 27 Makassar. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu kemampuan menulis cerpen siswa dan ranah psikomotorik menulis cerpen. Populasi penelitian ini, yaitu keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 27 Makassar yang berjumlah 258 orang yang terbagi atas 9 kelas dengan sampel diambil secara *simple random sampling* (sampel acak kelas). Kesembilan kelas diundi dengan cara menuliskan nama kelas tersebut pada kertas dan hasil undian yang keluar itulah yang ditetapkan sebagai sampel. Berdasarkan undian tersebut, sampel yang keluar yaitu kelas VII-6 dengan jumlah siswa sebanyak 22 siswa.

Data hasil yang telah dikonversikan mendapatkan perolehan nilai digambarkan bahwa siswa yang mampu atau memperoleh nilai 75-100 berjumlah 5 orang (22.7%), dan siswa yang memperoleh nilai 0-74 berjumlah 17 orang (77.2%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 27 Makassar tidak mampu menulis cerpen karena jumlah siswa tidak mencapai 75% yang memperoleh nilai 75-100.

Data tersebut menggambarkan pada kemampuan menulis cerpen masa tergolong tidak mampu. Ketidakmampuan siswa kelas VII-6 SMP Negeri 27 Makassar menulis cerpen disebabkan oleh faktor kurangnya motivasi para siswa mengikuti pembelajaran menulis cerpen rendah. Rendahnya motivasi para siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen disebabkan oleh beberapa hal yang

berkait, yakni (1) merasa tidak berbakat, (2) merasa tidak ada manfaatnya menulis cerpen, dan (3) merasa tidak mendapat bimbingan yang baik oleh guru dalam proses pembelajaran menulis cerpen.

Para siswa mengaku bahwa kemampuan menulis cerpen adalah bakat. Oleh karenanya ketika dalam proses pembelajaran menulis cerpen mereka kesulitan menulis cerpen, maka mereka merasa tidak berbakat. Atas pandangan itu sebagian besar guru tidak memberi pemahaman bahwa keterampilan menulis cerpen dapat dipelajari, bukan semata-mata bakat. Orang yang dengan tekun berlatih menulis cerpen akan dapat menghasilkan cerpen yang baik. Rendahnya motivasi siswa juga disebabkan oleh ketidaktahuan mereka akan manfaat belajar menulis cerpen. Mereka merasa bahwa belajar menulis cerpen tidak ada manfaatnya. Mereka tidak mengetahui bahwa menulis cerpen sebenarnya dapat mendatangkan beberapa manfaat. Manfaat dimaksud, antara lain (1) cerpen dapat dijadikan sarana sebagai ekspresi pengalaman, perasaan, pemikiran, pendapat, dan gagasan, serta (2) keterampilan menulis cerpen pada saat ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk mata pencaharian. Disayangkan, para guru Bahasa Indonesia jarang yang memberitahukan hal itu kepada para siswanya sehingga motivasi mereka menulis cerpen rendah.

Penyebab ketiga adalah para siswa merasa tidak mendapat bimbingan yang baik oleh guru dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Dalam hal ini guru tidak dapat menyajikan proses pembelajaran menulis cerpen yang menarik perhatian dan minat para siswa. Ketidakmampuan guru menyajikan proses pembelajaran menulis cerpen itu dapat disebabkan oleh, antara lain, pertama,

guru tidak memiliki kompetensi dalam menulis cerpen dan kompetensi dalam membimbing siswa menulis cerpen, dan kedua, belum tersedianya perangkat pembelajaran menulis cerpen yang efektif dan efisien. Termasuk di dalam perangkat pembelajaran dimaksud adalah model pembelajaran penulisan cerpen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada data hasil belajar kemampuan menulis cerpen siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Makassar dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kemampuan menulis cerpen digambarkan bahwa siswa yang mampu atau memperoleh nilai 75-100 berjumlah 5 orang (22.7%), dan siswa yang memperoleh nilai 0-74 berjumlah 17 orang (77.2%). Dari aspek penilaian penulisan cerpen didapatkan nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen yaitu 58,95. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 27 Makassar tidak mampu menulis cerpen karena jumlah siswa tidak mencapai 75% yang memperoleh nilai 75-100.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi sekolah agar mempertimbangkan pemberian kegiatan pembelajaran yang mengarahkan pada kegiatan menulis cerpen.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru agar meningkatkan kegiatan menulis cerpen bagi siswa.
3. Sebagai bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya agar melakukan variasi dalam penelitian yang juga memberikan inovasi dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen.